

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Kondisi perkembangan harga pada triwulan IV di Kabupaten Lamongan secara umum relatif stabil pada sebagian besar komoditas utama seperti Beras, Minyak Goreng, Gula, Telur, dan Daging ayam. Namun demikian, terjadi lonjakan signifikan pada komoditas cabai rawit yang menjadi penyumbang utama tekanan inflasi saat ini. Berdasarkan data **SISKAPERBAPO** per 11 Desember 2025, harga **Cabai Rawit** mencapai **Rp75.000/kg**, meningkat tajam dari **Rp20.000/kg** pada bulan lalu, atau mengalami kenaikan (empat kali lipat) dalam waktu singkat.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Perkembangan harga pada Triwulan IV tahun 2025 di Kabupaten Lamongan secara umum masih menunjukkan stabilitas pada sebagian besar komoditas bahan kebutuhan pokok strategis. Namun demikian, terjadi lonjakan harga yang signifikan pada komoditas cabai rawit yang menjadi sumber utama tekanan inflasi daerah. Berdasarkan data **SISKAPERBAPO** per 11 Desember 2025, harga cabai rawit meningkat tajam dalam waktu relatif singkat, seiring meningkatnya permintaan menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal Tahun 2025 dan Tahun Baru 2026. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam pengendalian inflasi komoditas hortikultura, khususnya terkait ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan. Penurunan produksi akibat faktor cuaca dan siklus tanam, keterbatasan pasokan dari daerah sentra, serta belum optimalnya penguatan kerja sama antar daerah dalam menjaga kelancaran distribusi menjadi faktor utama penyebab lonjakan harga. Selain itu, tingginya volatilitas harga cabai rawit yang belum diimbangi dengan ketersediaan cadangan pasokan daerah serta potensi distorsi pada rantai pasok turut memperkuat tekanan inflasi di tingkat konsumen.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada Triwulan IV Tahun 2025, Pemerintah Kabupaten Lamongan melaksanakan berbagai kebijakan untuk mengendalikan inflasi daerah :

- **Ketersediaan Pasokan:** Menjaga stok cabai rawit yang cukup melalui kerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dan Kelompok Tani Cabai dengan harapan tidak ada kelangkaan stok cabai menjelang HBKN Natal 2025 dan Tahun Baru 2026.
- **Keterjangkauan Harga:** Kolaborasi dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur untuk pelaksanaan Pasar Murah guna menjaga stabilitas harga cabai yang melambung menjelang HBKN Natal 2025 dan Tahun Baru 2026.
- **Kelancaran Distribusi:** Dikarenakan Kabupaten Lamongan bukan daerah penghasil komoditas cabai maka Langkah TPID Kabupaten Lamongan mengoptimalkan distribusi pangan ke seluruh Pasar dan memastikan tidak ada hambatan logistik untuk pengiriman cabai dari luar daerah dengan harga yang relatif lebih rendah.
- **Komunikasi Efektif:** Meningkatkan koordinasi dan kolaborasi antara TPID Kabupaten Lamongan, Kabupaten/Kota penghasil cabai dan stakeholder terkait untuk memastikan seluruh program kerja dan kebijakan berjalan dengan baik.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Apabila kebijakan pengendalian inflasi yang bersifat hulu-hilir dilaksanakan secara konsisten oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan dan TPID Kabupaten Lamongan, maka stabilitas harga cabai rawit dan komoditas hortikultura lainnya dapat lebih terjamin, khususnya pada periode rawan seperti menjelang HBKN Natal Tahun 2025 dan Tahun Baru 2026. Penguatan produksi melalui penyesuaian kalender tanam, pembinaan sentra cabai, dan penyediaan sarana produksi diperkirakan mampu mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah serta menekan risiko gejolak harga musiman.

Di sisi distribusi, kerja sama antar daerah yang terencana, penguatan peran Perumda Pasar Kabupaten Lamongan sebagai *off-taker* pada Warung Pengendalian Inflasi Lamongan (WASILA), serta ketersediaan *buffer supply* menjelang HBKN akan meningkatkan kepastian pasokan di pasar, sehingga kenaikan harga ekstrem dapat dicegah lebih dini. Penerapan sistem *early warning* berbasis data harian serta mekanisme intervensi otomatis memungkinkan TPID Kabupaten Lamongan melakukan tindakan stabilisasi secara cepat, terukur, dan tepat sasaran sebelum harga melewati batas kerentanan.

Selain itu, penertiban rantai distribusi dan pengawasan margin perdagangan turut mendorong terbentuknya harga yang wajar di tingkat konsumen, serta meminimalkan potensi spekulasi atau penimbunan yang sering menjadi pemicu lonjakan harga pada periode tertentu misalnya menjelang HBKN Natal dan Tahun Baru. Komunikasi publik yang efektif juga akan mengendalikan ekspektasi inflasi dan menjaga kepercayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan menyeluruh dan terintegrasi dari kebijakan tersebut akan memperkuat ketahanan inflasi daerah, mengurangi frekuensi gejolak harga cabai menjelang HBKN, serta meningkatkan efektivitas TPID Kabupaten Lamongan dalam menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat secara berkelanjutan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Strategi Kebijakan Pengendalian Inflasi Cabai Rawit :

- Penguatan Produksi di Hulu (Solusi Struktural Utama)
- Penetapan sentra cabai binaan TPID (by name by location).
- Penyesuaian kalender tanam berbasis kebutuhan HBKN, sehingga panen jatuh pada November-Desember.
- Bantuan sarana produksi spesifik cabai (benih tahan hujan, mulsa, irigasi tetes).
- Perluasan urban farming cabai melalui PKK, desa, dan sekolah sebagai buffer pasokan lokal.

□ Dengan harapan mengurangi ketergantungan pasokan luar daerah dan meredam lonjakan musiman serta agar tidak selalu bergantung pada Operasi Pasar tiap akhir tahun.

- Kerja Sama Antar Daerah (KAD) yang Aktif
- Perjanjian pasokan tetap (*off-taker agreement*) dengan daerah surplus cabai.
- Skema buffer supply Nataru: volume diamankan minimal 1-2 bulan sebelum HBKN.
- Transportasi subsidi saat HBKN untuk menekan biaya distribusi.

□ **Dampak: Menjamin pasokan masuk saat produksi lokal terganggu.**

- Stabilisasi Harga di Hilir yang Lebih Terarah

Pelaksanaan operasi pasar rutin dengan metode berbasis *early warning*.

- Operasi pasar cabai berskala kecil tapi masif di titik konsumsi tinggi (pasar tradisional, kawasan padat).
- Intervensi harga berbasis disparitas, bukan harga absolut.
- Pemanfaatan BUMD (Perumda Pasar) pangan sebagai aggregator cabai.

□ **Dampak: Menekan ekspektasi inflasi dan kepanikan pasar (*Panic Buying*)**

- Penguatan Sistem Early Warning Inflasi Cabai
- Dashboard harian dengan fokus komoditas Cabai TPID berbasis aplikasi pemantauan harga SISKAPERBAPO dan SIPULDABAPOK.
- Pengaruh otomatis intervensi, misalnya:

Misalnya : Naik >20% dalam 7 hari → Kegiatan Pasar Murah segera dilakukan

Misalnya : Naik >40% → KAD & Operasi Pasar segera dilaksanakan

□ **Dampak: Pengendalian berbasis data, menghindari keterlambatan reaksi disaat harga komoditas melambung tinggi.**

Upaya ini perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan melalui penguatan langkah-langkah pengendalian inflasi yang terkoordinasi, khususnya pada periode menjelang HBKN, guna menjaga stabilitas harga, mengendalikan ekspektasi inflasi masyarakat, serta melindungi daya beli.